

BAB III

MASJID BAGI PEMBERDAYAAN PEREMPUAN

DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Masjid Dan Perempuan

Salah satu kelompok masyarakat muslim yang menjadi jama'ah adalah wanita. Oleh karena itu wanita boleh berperan dan terlibat dalam kegiatan masjid. Untuk menegaskan bolehnya wanita beraktivitas di masjid, suatu ketika Rasulullah SAW, bersabda yang diriwayatkan Muslim, “janganlah kamu larang perempuanmu pergi ke masjid apabila mereka meminta izin kepadamu pergi kesana”(Hadits Riwayat Bukhari). Dari keterangan hadits tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa Tidak masalah bagi wanita untuk beraktivitas di masjid untuk shalat berjama'ah maupun kegiatan yang lainnya.⁸ Selain itu masjid bagi perempuan juga bisa di optimalkan sebagai pusat pemberdayaan, dengan melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat memberikan kontribusi dalam memecahkan permasalahan ekonomi yang sedang di hadapi. Diakui, ada beberapa hadits yang mengutamakan shalat di rumah bagi perempuan. Namun, tidak ditemukan sebuah hadits yang mengatakan bahwa shalat di dalam masjid terlarang bagi perempuan. Oleh karena itu, beberapa ulama menganjurkan agar kaum perempuan juga turut memakmurkan masjid dengan

⁸ Yani ahmad, *135 Cahaya Dari Masjid Yang Memberi Inspirasi* (Jakarta: Al Qalam,2011)

aktivitas-aktivitas yang baik seperti pengajian, halaqah, atau diskusi, selama mereka tidak meninggalkan atau mengabaikan tugas rumah.⁹

B. Kedudukan Perempuan Dalam Islam

Kedudukan perempuan dalam Islam, berdasarkan kesimpulan yang dihasilkan dari Munas NU di Lombok menyepakati bahwa perempuan dalam Islam mendapatkan tempat yang mulia, tidak seperti dituduhkan oleh sebagian masyarakat bahwa Islam hanya menempatkan perempuan sebagai unsur subordinat dalam kehidupan bermasyarakat. Islam memberikan kedudukan yang sama pada laki-laki dan perempuan untuk memberikan pengabdian pada agama, nusa, bangsa, dan negara. Namun, meskipun Islam telah memberikan dasar kesetaraan bagi perempuan dan laki-laki, kenyataannya hal ini sering mengalami distorsi. Kita tidak bisa menutup mata bahwa masih banyak masyarakat yang mencoba mengingkari kelebihan yang dianugerahkan Allah kepada perempuan. Pengaruh kultur yang masih bersifat patrilineer memang telah menafikan dan mengurangi prinsip kemuliaan perempuan. Oleh karena itu umat Islam di berbagai belahan dunia, perlu meninjau dan mengkaji ulang anggapan-anggapan yang merendahkan perempuan dan kembali kepada prinsip-prinsip Islam yang memuliakan perempuan. Laki-laki dan perempuan harus bersama-sama melaksanakan tanggung jawab bersama dan

⁹ Al-Syaikh Mahmud Badwi, *100 Pesan Nabi Untuk wanita Salimah Penuntun Akhlaq Dan Ibadah* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008) h.47

saling mendukung satu sama lain. Peran domestik perempuan hanyalah peran yang memang tidak bisa digantikan laki-laki seperti melahirkan dan menyusui.¹⁰

Dalam Islam juga menyatakan bahwasanya perempuan adalah merupakan tiang Negara, berdasarkan Hadits Riwayat Ad-Dailami, dibawah ini:

الْمَرْأَةُ عِمَادُ الْبِلَادِ إِذَا صَلَّحَتْ صَلَّحَ الْبِلَادُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْبِلَادُ (رواه الديلمي)

Artinya :

Wanita adalah tiang negara, jika baik maka baiklah negara, dan bila buruk maka negara juga ikut buruk. (Hadits Riwayat Ad-Dailami)

C. Peran Perempuan Dalam Ekonomi Keluarga

Peran perempuan dalam rumah tangga selain menjadi pendidik bagi putra-putrinya, juga memiliki peran penting dalam hal perekonomian keluarga, mulai dari menjadi pengolah keuangan keluarga, hingga berperan membantu suami menafkahi keluarga. Dalam hal membantu suami menafkahi keluarga, perempuan bisa mengandalkan kreativitas melalui pembuatan kerajinan, maupun membuat makanan ringan yang bisa di jual sehingga menghasilkan nilai tambah bagi pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga.

Salah satu upaya untuk membangun dan mengembangkan kemandirian hidup nelayan adalah dengan mengharapkan kesediaan istri bekerja untuk menunjang

¹⁰ Subhan Arif, *Citra Perempuan Dalam Islam Pandangan Ormas Keagamaan* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2003)h.29-30

ekonomi rumah tangga nelayan khususnya bagi nelayan kecil atau tradisional. Keterbatasan kapasitas dan teknologi alat tangkap menjadi pehalang bagi nelayan-nelayan tradisional untuk mengakumulasi sumber daya sosial ekonomi. Oleh karena itu, kerawanan ekonomi dan kecemasan sosial senantiasa membayangi kehidupan mereka setiap saat.

Bagi rumah tangga nelayan kecil atau buruh nelayan, istri bekerja akan menjadi pintu pembuka untuk melakukan mobilitas sosial secara vertikal. Nasib baik dan rezeki yang ajeg akan mengubah keluarga nelayan tersebut menjadi keluarga yang sukses secara sosial ekonomi.¹¹ Dalam hal ini peneliti lebih menekankan perbaikan ekonomi pendampingan terhadap komunitas perempuan produsen krupuk ikan, dengan cara memasarkan produksi krupuk ikan di Dusun Kepetingan, yang selama ini tidak banyak di ketahui oleh Desa tetangga, karena area pemasaran hanya sebatas di Desa Sawohan saja. Yang menjadi target pemasaran komunitas perempuan pengrajin krupuk ikan disini adalah desa tetangga yang, seperti Desa Damarsi, dan Desa Wadung Asih, Sidomulyo dan lain sebagainya.

¹¹ Koesnadi, *Perempuan Pesisir* (Yogyakarta:LKIS,2006)